

ANALYZING THE IMPACTS OF SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE ON FINANCIAL CONDITIONS OF COMPANIES LISTED IN LQ45 INDEX

Sisilia Kartini
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research aimed to compare the levels of sustainability report disclosures among LQ45 companies. Other than that, the research also aimed to compare the financial conditions among companies that had revealed their sustainability reports and those which had not. The samples of the research were all companies listed in LQ45 index of as many as 103. The sustainability report disclosure was made based on the GRI-G4 guidelines. The research was descriptive. The secondary data were obtained from sustainability reports and audited financial reports on 2015, 2016, and 2017. *The data analysis was carried out using content analysis and independent t-test.*

The results showed that overall, the average level of sustainability report disclosures with the highest level of disclosure were those which operated in agriculture and mining sectors because those companies' activities had direct operational impacts on environment and the society. *The results of hypothesis test indicated that the financial condition measured by Return on Equity (ROE) variable was insignificant, meaning that the companies that had revealed their sustainability reports had no better Return on Equity (ROE) financial conditions than those which had not. The financial condition measured using Debt to Total Assets Ratio (DAR) variable indicated a significant result. This finding also supported the hypothesis, meaning that the companies that had revealed their sustainability reports had a more-trusted Debt to Total Assets Ratio (DAR) than the others which had not.*

Keywords: *Sustainability report, Global Reporting Initiative, financial conditions, Return on Equity, Debt to Total Assets Ratio*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan perusahaan saja tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan secara keseluruhan karena hanya menunjukkan informasi dari sisi keuangan saja. *Sustainability report* diperlukan untuk melengkapi pengungkapan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada seluruh *stakeholders* yaitu pemegang saham, karyawan, masyarakat dan konsumen.

Konsep *sustainability* berakar dari konsep *sustainability development* sebagai sebuah pembangunan guna memenuhi kebutuhan masa kini dan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri (United Nations 1987). *Global Reporting Initiative* (GRI) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan sebagai tanggung jawab kepada seluruh *stakeholders* mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sustainability report menjadi media bagi perusahaan dalam menginformasikan kinerja organisasi terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan kepada seluruh *stakeholders* perusahaan secara transparan. Melalui *sustainability report*, dapat diketahui kontribusi perusahaan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan dampak kegiatan operasional entitas terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sustainability report ini sangat penting perannya dalam menarik minat investor agar bersedia berinvestasi dalam suatu perusahaan. Tren yang terjadi saat ini bahwa investor tidak hanya melihat laporan kinerja perusahaan saja, tetapi juga melihat bagaimana perusahaan tersebut menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan.

Perusahaan beralih dari laporan sosial dan lingkungan tahun 1990-an ke laporan keberlanjutan. Tren tersebut terjadi dengan diseminasi pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), sebuah standar pelaporan yang mendorong penggunaan istilah keberlanjutan untuk menggambarkan pengungkapan *triple-bottom line*, yaitu pengungkapan komprehensif isu lingkungan, sosial dan ekonomi (Elkington, 1997). Di Indonesia, *sustainability report* merupakan laporan yang bersifat sukarela. Hal ini berbeda dengan laporan keuangan dan laporan tahunan yang menjadi kewajiban bagi perusahaan terutama pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia sudah mulai menjadi tren, salah satunya didorong oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Selain itu, menguatnya tuntutan *stakeholders* mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel dan praktik tata kelola perusahaan yang baik (Tarigan, 2014). Berdasarkan data perkembangan *sustainability reporting* perusahaan publik, dapat dikatakan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang

sustainability report di Indonesia masih sangat kurang. Hal tersebut dilihat dari perbandingan perkembangan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah emiten yang membuat dan mempublikasikan *sustainability report* yang hasilnya masih berada di bawah 10% dari jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumusan Masalah

Sustainability Report di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga masih sedikit perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkannya. Hal ini pun terjadi pada perusahaan dengan tingkat likuiditas tertinggi dalam transaksi sahamnya dan terdaftar dalam indeks LQ45. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan menganalisis pengungkapan *sustainability report* terhadap kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut.

Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perbandingan tingkat pengungkapan *sustainability report* antar sektor dalam indeks LQ45?
- b. Bagaimana perbandingan kondisi keuangan antara perusahaan yang melaporkan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling theory merupakan suatu teori yang melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut

pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya informasi yang merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyam-paikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2008, hal 587). *Signalling theory* berkaitan dengan bagaimana memecahkan masalah asimetri informasi dalam lingkungan yang kompetitif.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi yang diungkapkan oleh Deegan (2004) menyatakan bahwa perusahaan secara berkelanjutan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan akan beroperasi sesuai dengan batas dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat dan berupaya untuk meyakinkan bahwa aktivitas yang mereka lakukan diterima oleh pihak lain sebagai sesuatu yang sah.

Stakeholders Theory

Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholders* sebagai individu atau kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan organisasi. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingannya adalah melalui pengungkapan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan aktivitas serta dampak yang berkaitan dengan operasi perusahaan. Oleh karena itu, apabila hubungan antara *stakeholders* dengan perusahaan

berjalan dengan baik maka konsep *sustainability* akan tercapai.

Pedoman Pengungkapan Sustainability Report

Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI merupakan standar pelaporan keberlanjutan komprehensif yang paling banyak digunakan di dunia (*Globalreporting.org*). Pedoman GRI yang digunakan dalam penelitian ini adalah GRI-G4. Pedoman GRI-G4 ini dirancang agar dapat diterapkan secara universal di semua organisasi baik organisasi yang berskala besar maupun kecil di seluruh dunia.

Pedoman pengungkapan GRI-G4 terbagi dalam dua bagian yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus. Pengungkapan standar umum ini berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan laporan keberlanjutan. Sedangkan, pengungkapan standar khusus berisi informasi mengenai manajemen dan kinerja organisasi yang terbagi dalam tiga kategori yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Kategori sosial lebih lanjut dibagi ke dalam empat sub-kategori yaitu Praktik Ketenaga-kerjaan dan Kenyamanan Bekerja, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan Tanggung Jawab atas Produk.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara satu pos laporan dengan pos laporan keuangan lainnya. Hasil dari analisis rasio keuangan menunjukkan kondisi baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan. Investor dan kreditor

akan melihat rasio keuangan perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang penting karena dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham untuk mendapatkan laba. Rasio penting lainnya dalam melihat keberhasilan perusahaan yaitu rasio solvabilitas (*leverage ratio*). *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total hutang atau rasio yang menunjukkan proporsi antara kewajiban dan aset yang dimiliki perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio ini, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar yang berarti rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

Penelitian Terdahulu

Ammer dan Othman (2011) meneliti praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan pada 100 perusahaan besar dunia pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *growth*, ROA, laba sebelum pajak dan arus kas operasi dengan praktik keberlanjutan. Tarigan dan Samuel (2014) menguji kembali hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dengan kinerja keuangan. Sampel yang digunakan sebanyak 54 pengamatan yang berasal dari

perusahaan-perusahaan yang secara konsisten melaporkan *sustainability report* selama 2009-20011. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dimensi ekonomi (EC) dari *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu lingkungan (EN) dan sosial (SO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Sebriwahyuni (2014) meneliti pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan Arus kas operasi, namun pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap laba sebelum pajak dan EPS.

Hipotesis

Ha: kondisi keuangan perusahaan yang melaporkan *sustainability report* lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dan memenuhi kriteria sebagai sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan

metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 103 perusahaan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi dan/atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, tetapi menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Laporan keberlanjutan diperoleh dari masing-masing *website* perusahaan, sedangkan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://idx.co.id>).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data arsip. Teknik pengumpulan data arsip dilakukan dengan cara mendokumentasikan laporan keberlanjutan, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu *Content Analysis* dan *independent sample t-Test*. Teknik pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist*. *Checklist* yang digunakan

untuk membantu merangkum indikator-indikator yang berkaitan dengan *sustainability*, skor 1 akan diberikan untuk setiap indikator yang diungkapkan dan skor 0 untuk setiap indikator yang tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap kategori dan selanjutnya dilakukan perbandingan antar sektor dan tahun untuk mengetahui perbandingan tingkat pengungkapan per tahun 2015, 2016 dan 2017.

Menguji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-Test*. Tujuan metode ini untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan satu sama lain. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata kondisi keuangan manakah yang lebih tinggi dari kedua kelompok sampel tersebut.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar atau listing pada Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam perhitungan index LQ45 serta telah menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Perusahaan tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu perusahaan yang melaporkan *sustainability report* dan perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report* namun berada dalam sektor yang sama dengan perusahaan yang melaporkan *sustainability report* tersebut.

Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Pedoman GRI-G4

Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan standar umum ini berisi 58 aspek di mana 34 aspek tersebut merupakan pengungkapan standar umum yang wajib untuk dilaporkan. Secara keseluruhan tingkat pengungkapan standar umum paling tinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 74%, dan pada posisi terendah oleh sektor perdagangan besar dengan rata-rata 55%. Pada tahun 2016 tingkat pengungkapan tertinggi di dominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 74% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dan sektor keuangan dengan rata-rata 57%. Selanjutnya, pada tahun 2017 tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 70% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dan sektor industri dengan rata-rata 55%.

Pengungkapan Standar Khusus

Pedoman ini mengatur Pengungkapan Standar Khusus ke dalam tiga kategori yaitu kategori ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pengungkapan Kategori Ekonomi

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kategori ekonomi (EC) tertinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor perdagangan besar dengan rata-rata 75%, dan pada posisi terendah oleh sektor industri dan konstruksi dengan rata-rata 42%. Pada tahun 2016 tingkat pengungkapan tertinggi di dominasi oleh sektor telekomunikasi dan sektor perdagangan besar dengan rata-rata 67% dan pada posisi terendah oleh

sektor industri dengan rata-rata 28%. Selanjutnya, pada tahun 2017 tingkat pengungkapan tertinggi didominasi oleh sektor perdagangan besar dengan rata-rata 67% dan pada posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 19%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan kategori ekonomi pada tahun 2015, 2016 dan 2017 didominasi oleh sektor perdagangan besar dan rata-rata pengungkapan terendah didominasi oleh sektor industri.

Pengungkapan Kategori Lingkungan

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kategori lingkungan (EN) tertinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 62%, pada posisi tertinggi kedua dengan rata-rata 58% pada sektor pertambangan dan pada posisi terendah oleh sektor telekomunikasi dengan rata-rata 11%. Pada tahun 2016 tingkat pengungkapan tertinggi di dominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 62% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dengan rata-rata 4%. Selanjutnya, pada tahun 2017 tingkat pengungkapan tertinggi didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 46% dan pada posisi terendah oleh sektor keuangan dengan rata-rata 10%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan kategori lingkungan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan karena perusahaan-perusahaan pada sektor ini cenderung memiliki potensi merusak lingkungan dalam kegiatan

operasionalnya dan mendapat lebih banyak sorotan dari masyarakat terkait kegiatan operasionalnya yang berhubungan langsung dengan lingkungan alam. Rata-rata pengungkapan terendah didominasi oleh sektor telekomunikasi, konstruksi dan keuangan karena perusahaan-perusahaan pada sektor ini tidak memiliki risiko yang tinggi dan operasional bisnisnya tidak berhubungan langsung dengan lingkungan alam.

Pengungkapan Kategori Sosial

Sub Kategori Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) dengan posisi tertinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertambangan dengan rata-rata 70%, posisi tertinggi kedua pada sektor pertanian dengan rata-rata 69% dan pada posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 28%. Pada tahun 2016 tingkat pengungkapan tertinggi di dominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 81% dan pada posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 24%. Selanjutnya, pada tahun 2017 tingkat pengungkapan tertinggi didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 72% dan pada posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 22%.

Sub Kategori Hak Asasi Manusia (HR)

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan sub kategori Hak Asasi Manusia (HR) paling tinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 92% dan pada posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 3%. Pada

tahun 2016 tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor keuangan dengan rata-rata 23% dan pada posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 2%. Selanjutnya, pada tahun 2017 tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 84% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dengan rata-rata 0%.

Sub Kategori Masyarakat

Secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan sub kategori masyarakat (SO) paling tinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertanian sebesar 55% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dengan rata-rata 18%. Pada tahun 2016 rata-rata tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian sebesar 55% dan posisi terendah oleh sektor industri dengan rata-rata 14%. Selanjutnya, pada tahun 2017 rata-rata tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian sebesar 73% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi sebesar 6%.

Sub Kategori Tanggung Jawab atas Produk

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan sub kategori Tanggung Jawab atas Produk (PR) paling tinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertambangan dengan rata-rata 50% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dengan rata-rata 1%. Pada tahun 2016 tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 100% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dengan rata-rata 7%.

Selanjutnya, pada tahun 2017 rata-rata tingkat pengungkapan paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian sebesar 89% dan rata-rata pengungkapan pada posisi terendah oleh sektor industri sebesar 8%.

Menguji Hipotesis dengan Menggunakan *Independent Sample t-Test*

Untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan yang melaporkan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*, maka dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *t test: two sample assuming unequal variances*. Hal tersebut dilakukan karena satu sampel berasal dari varian perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 64 perusahaan serta melaporkan *sustainability report*, dan satu sampel yang tidak melaporkan *sustainability report* dengan jumlah pengamatan sebanyak 39 perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan satu nilai hipotesis sebagai patokan untuk membedakan antara 64 perusahaan yang melaporkan *sustainability report* dengan 39 perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report* berdasarkan nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dari 103 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Analisis *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan asumsi varian yang berbeda menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) pada kelompok perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* (18,2686) lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melaporkan

sustainability report (16,6166). Selanjutnya, secara statistik nilai t (0,424) lebih kecil dari pada nilai signifikansi (0,673), sehingga nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan yang melaporkan *sustainability report* tidak lebih besar dari pada perusahaan yang melaporkan *sustainability report*. Dengan demikian maka hasil ini tidak mendukung H_0 , yang berarti bahwa kondisi keuangan *Return on Equity* (ROE) perusahaan yang melaporkan *sustainability report* tidak lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*.

Hasil Analisis *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan asumsi varian yang berbeda menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) pada kelompok perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* (56,3677) lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report* (46,0948). Berdasarkan hasil rata-rata *Debt to Total Assets* (DAR) tersebut, maka kelompok perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* akan lebih dipercaya. Dengan demikian, pandangan pihak luar (investor dan kreditor) tersebut lebih baik terhadap kelompok perusahaan yang melaporkan *sustainability report* sehingga lebih berani memberikan pinjaman dibandingkan kelompok perusahaan yang tidak melaporkan. Selanjutnya, secara statistik nilai t (2,439) adalah lebih besar dari pada nilai signifikansi (0,017), dengan demikian maka hasil ini mendukung H_0 , yang berarti bahwa *Debt to Total Assets ratio*

(DAR) perusahaan yang melaporkan *sustainability report* lebih dipercaya dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*. Hasil ini juga sesuai dengan salah satu manfaat *sustainability report* yaitu untuk pengembangan investasi dengan mendapatkan fasilitas pendanaan baru. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki reputasi baik lebih dipercaya oleh kreditor.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingannya yaitu melalui pengungkapan *sustainability report*. Melalui laporan ini, perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan seluruh aktivitas serta dampak yang berkaitan dengan operasi perusahaan, baik aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan ini dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap keberadaan perusahaan tersebut.

Tingkat pengungkapan *sustainability report* secara keseluruhan berdasarkan pedoman GRI-G4 dengan tingkat pengungkapan paling tinggi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 71%, dan pada posisi terendah oleh sektor telekomunikasi dengan rata-rata 37%. Pada tahun 2016 tingkat pengungkapan tertinggi di dominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 71% dan pada posisi terendah oleh sektor konstruksi dengan rata-rata 33%. Selanjutnya pada tahun 2017 tingkat pengungkapan tertinggi didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata 65%, dan pada posisi terendah oleh sector konstruksi dengan rata-rata 31%. Oleh karena

itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* paling tinggi merupakan perusahaan dengan aktivitas operasional yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat dan untuk memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa investasinya bebas dari risiko lingkungan dan risiko sosial serta menjamin kelangsungan operasional perusahaan di masa yang akan datang.

Pengungkapan Standar Umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan laporan keberlanjutan. Pengungkapan standar umum berisi 58 aspek di mana 34 aspek (59%) di antaranya merupakan pengungkapan standar umum yang wajib untuk dilaporkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pada tahun 2015 rata-rata tingkat pengungkapan pada masing-masing sektor usaha yaitu pertambangan, industri, konstruksi, keuangan, telekomunikasi dan pertanian memenuhi pengungkapan standar umum yang wajib dilaporkan, sedangkan sektor perdagangan besar berada pada posisi terendah dengan rata-rata 55% atau belum memenuhi rata-rata standar umum yang wajib untuk dilaporkan. Pada tahun 2016, rata-rata tingkat pengungkapan pada masing-masing sektor usaha yaitu pertambangan, telekomunikasi perdagangan besar dan pertanian memenuhi pengungkapan standar umum yang wajib dilaporkan, sedangkan sektor industri, konstruksi dan keuangan, berada pada posisi terendah dengan rata-rata 58% dan 57% atau belum memenuhi rata-rata standar umum yang wajib untuk dilaporkan. Selanjutnya, pada

tahun 2017 rata-rata tingkat pengungkapan yang memenuhi pengungkapan standar umum yang wajib dilaporkan yaitu pada sektor pertanian, sedangkan sektor pertambangan, industri, konstruksi, keuangan, dan perdagangan besar berada pada posisi terendah dengan rata-rata 55%-57% atau belum memenuhi rata-rata standar umum yang wajib untuk dilaporkan.

Tingkat pengungkapan standar khusus dibagi menjadi tiga kategori yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan kategori ekonomi pada tahun 2015, 2016 dan 2017 didominasi oleh sektor perdagangan besar dan rata-rata pengungkapan terendah didominasi oleh sektor industri. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menyadari bahwa pengungkapan kategori ekonomi dalam *sustainability report* menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), karena kinerja ekonomi perusahaan menjadi kunci utama bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional di masa yang akan datang, sehingga dapat menjamin kelangsungan operasional perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan kategori lingkungan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 didominasi oleh sektor pertanian karena perusahaan ini memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dan mendapat lebih banyak sorotan dari masyarakat terkait kegiatan operasionalnya yang berhubungan langsung dengan

lingkungan alam. Sedangkan, rata-rata pengungkapan terendah didominasi oleh sektor telekomunikasi, konstruksi dan keuangan karena perusahaan-perusahaan pada sektor ini tidak memiliki risiko yang tinggi dan operasional bisnisnya tidak berhubungan langsung dengan lingkungan alam.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan rata-rata pengungkapan terendah didominasi oleh sektor industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan tenaga kerja dan kondisi lingkungan kerja karena menjadi salah satu pendukung untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang ingin mencapai kesuksesan harus memperhatikan aset sumber daya manusia yang dimiliki, dimulai dari perekrutan, pelatihan dan pengembangan, kenyamanan dan kepuasan dalam bekerja, penilaian kinerja, remunerasi dan lain-lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan sub kategori Hak Asasi Manusia (HR) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian pada tahun 2015 sebesar 92%, sedangkan rata-rata pengungkapan terendah dilakukan oleh sektor konstruksi sebesar 0% pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan

yang paling banyak mengungkapkan HR tersebut menyadari pentingnya menjaga dan menghormati hak asasi manusia dan sesuai dengan konsesus global yang semakin berkembang yang menyatakan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan sub kategori masyarakat (SO) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian sebesar 73% pada tahun 2017, sedangkan rata-rata pengungkapan terendah dilakukan oleh sektor konstruksi sebesar 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sektor pertanian paling tinggi memperhatikan dampak yang dimiliki organisasi terhadap masyarakat dan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pengungkapan sub kategori Tanggung Jawab atas Produk (PR) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 paling tinggi didominasi oleh sektor pertanian sebesar 100% pada tahun 2016, sedangkan rata-rata pengungkapan terendah dilakukan oleh sektor konstruksi sebesar 1% pada tahun 2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas produk yang dihasilkan yang secara langsung mempengaruhi pemangku kepentingan dan secara khusus kepada para pelanggan sedangkan rata-rata pengungkapan PR terendah pada sektor konstruksi karena sektor ini tidak memproduksi barang atau produk untuk diperdagangkan.

Hasil analisis kondisi keuangan menunjukkan bahwa secara rata-rata, kelompok perusahaan yang melaporkan *sustainability report* memiliki nilai rata-rata *Return on Equity (ROE)* 18,2686 lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report* 16,6166. Namun, secara statistik nilai t (0,424) lebih kecil dari pada nilai signifikansi (0,673) sehingga nilai *Return on Equity (ROE)* perusahaan yang melaporkan *sustainability report* tidak lebih besar dari pada perusahaan yang melaporkan *sustainability report*. Dengan demikian maka hasil ini tidak mendukung H_a , yang berarti bahwa kondisi keuangan *Return on Equity (ROE)* perusahaan yang melaporkan *sustainability report* tidak lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*. Selanjutnya, nilai rata-rata *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* pada kelompok perusahaan yang melaporkan *sustainability report* lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*. *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* dengan nilai t (2,439) adalah lebih besar dari pada nilai signifikansi (0,017) dengan demikian maka hasil ini mendukung H_a , yang berarti bahwa *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* perusahaan yang melaporkan *sustainability report* lebih dipercaya dari pada perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report*.

Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini terbatas pada sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam perhitungan indeks LQ45 serta melaporkan

sustainability report dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2015, 2016 dan 2017, sehingga belum dapat menggambarkan perbandingan tingkat pengungkapan *sustainability report* secara keseluruhan oleh perusahaan atau organisasi di Indonesia.

- b. Variabel kondisi keuangan perusahaan yang diukur dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel *Return on Equity (ROE)* dan *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sampel penelitian tidak hanya pada perusahaan yang terdaftar dan masuk dalam perhitungan indeks LQ45, namun pada seluruh perusahaan yang melaporkan *sustainability report* di Indonesia, baik antar perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun perusahaan atau organisasi di luar Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat mengetahui perbandingan tingkat pengungkapan *sustainability report* masing-masing perusahaan.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lebih banyak dalam mengukur perbandingan kondisi keuangan antar perusahaan, baik yang melaporkan SR maupun perusahaan yang tidak melaporkan SR.
- c. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan wawancara

langsung pada perusahaan agar dapat memperoleh data dan alasan mengapa aspek-aspek yang dilaporkan belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman GRI G4.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameer, Othman. 2012. *Sustainability Practices and Corporate Financial Performance: A Study Based on the Top Global Corporations*. Ethics, 108, 61-79.
- Darwin. 2015. Penting Laporan Keberlanjutan sebagai Kewajiban. Kompas.com, 18 Desember. Diakses pada 18 Maret 2018. <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/12/18/155455926/Penting.Laporan.Keberlanjutan.Perusahaan.sebagai.Kewajiban>.
- Deegan, Craig. 2004. *Financial Accounting Theory*. The McGraw Hill. Companies, Inc.
- Dhaliwal, Yang. 2011. "Voluntary Nonfinancial Disclosure and the Cost of Equity Capital: The Initiation of Corporate Social Responsibility Reporting" The Accounting Review 86, no. 1 59-100.
- Elkington. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of the 21st Century Business*, Capstone, Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Ernest & Young Global Limited. 2013. *Value of Sustainability Reporting*. A Study by Ernest & Young LLP and the Boston College Center for Corporate Citizenship.
- Freeman, Edward. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Books.
- Fachrudin. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan *Agency Cost* terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.13 No. 1, pp. 37-46.
- GRI. 2013. *G4 sustainability reporting guidelines*. Global Reporting Initiative. <https://www.globalreporting.org/standards/g4/Pages/default.aspx>
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nded.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- NCSR. 2015. Sustainability Reporting Award (SRA) 2015 Press Release. Diakses pada 26 Juli 2018. <http://www.ncsr-id.org/2015/12/21/sustainability-reporting-award-sra-2015-press-release/>
- Sebriwahyuni. 2014. *Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan*. Tesis Magister Akuntansi. Universitas Gadjah Mada.
- Sekaran, Bougie. 2013. *Research Method for Business*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Slawinski, Bansal. 2009. "Short on Time: the Role of Time in Business Sustainability" Proceedings of the 69th Annual Meeting of the Academy of Management. Chicago: Academy of Management, 1-6.
- Subramanyam. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.

- Sukmadinata. 2001. Metode Penelitian. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan. BPFE. Yogyakarta.
- Tarigan, Samuel. 2014. Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 2.
- United Nations.1987 “*Our Common Future*.”United Nation Web site.Diakses pada 15 Februari 2018.www.un-documents.net/our-common-future.pdf.
- UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.Presiden Republik Indonesia.16 Agustus 2007.
- Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016. Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan.Diakses April 2018.
- Indonesia *Stock Exchange*.Pengumuman: Saham yang Masuk dan Keluar dalam Perhitungan Indeks LQ45. Diakses pada Mei 2018.www.IDX.id